

## GAMBARAN GANGGUAN FUNGSI SEKSUAL PADA AKSEPTOR KB IMPLANT

Rana Trinova, Isfaizah  
Universitas Ngudi Waluyo  
email: ranatrinovaa@gmail.com

Riwayat Artikel: Diterima: 11-10-2022, direvisi: 04-11-2022, dipublikasi: 29-11-2022

### ABSTRACT

*Implant contraception is one of the Long Term Contraceptive Methods. One of the side effects of long-term use of hormonal contraception is decreased sexual arousal, which can reduce the quality of sexual intercourse, thereby disrupting family harmony. This study was conducted to determine the description of sexual function disorder in implant acceptors. The research design is descriptive with a cross-sectional. The research was carried out in the Working Area of the Talang Banjar Health Center in February 2022. The population was all Implant acceptors for more than 2 years, totaling 35 people. sampling technique uses Total Sampling. This research instrument uses the Female Sexual Function Index Questionnaire (FSFI) to see a picture of sexual dysfunction that is measured at one time. Data analysis used univariate analysis with frequency distribution. Based on univariate analysis, it was found that all implantable birth control acceptors experienced sexual function disorders (100%) which included sexual drive disorders (42.9%), sexual arousal/desire disorders (48.6%), lubrication disorders (54.3%), disturbances orgasm (45.7%), sexual satisfaction disorder (20%) and sexual pain (54.3%). Health workers and midwives need to provide education to prospective KB implant acceptors about the side effects of KB implants when used long-term and for KB acceptors implants need foreplay during intercourse to reduce the risk of impaired lubrication and pain during intercourse.*

**Keywords:** female ; sexual dysfunction ; implant contraception

### ABSTRAK

Kontrasepsi implant merupakan salah satu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Salah satu efek samping dari penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang adalah menurunnya gairah seksual, yang dapat menurunkan kualitas hubungan seksual sehingga mengganggu keharmonisan keluarga. Penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran gangguan fungsi seksual pada akseptor KB implant. Desain penelitian yaitu deskriptif dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar pada Bulan Februari 2022. Populasi adalah seluruh akseptor KB Implant lebih dari 2 tahun yang berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan *Female Sexual Function Index Questionnaire* (FSFI) untuk melihat gambaran gangguan fungsi seksual yang di ukur dalam satu kali waktu. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan *distribusi frekuensi*. Berdasarkan analisis univariat diperoleh seluruh akseptor KB Implan mengalami gangguan fungsi seksual (100%) yang meliputi gangguan dorongan seksual (42,9%), gangguan bangkitan/Hasrat seksual (48,6%), gangguan lubrikasi (54,3%), gangguan orgasme (45,7%), gangguan kepuasan seksual (20%) dan nyeri seksual (54,3%). Tenaga kesehatan dan bidan perlu memberikan edukasi kepada calon akseptor KB implant tentang efek samping Kb implant bila digunakan jangka Panjang dan bagi akseptor Kb implant perlu adanya foreplay pada saat

bersenggama untuk menurunkan resiko gangguan lubrikasi dan nyeri saat bersenggama.

**Kata Kunci:** wanita; gangguan fungsi seksual; kontrasepsi implan

## Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir penggunaan kontrasepsi hormonal meluas pesat dalam upaya mencegah dan menjarnagkan kehamilan. Penggunaan kontrasepsi dengan kandungan hormone progesterone dalam jangka panjang menimbulkan beberapa polemic dalam kualitas dan kehidupan seksual pada wanita. Kandungan Implant jenis indoplant mengandung 75 mg levonorgestrel yang dibungkus dalam kapsul silastic silicon (polydimethylsiloxane) dan dipasang di bawah kulit dengan efektifitas 3 tahun menyebabkan penebalan lender serviks dan perubahan pada lapisan endometrium (Montejo, A.L.; Montejo, L.; Navarro-Cremades, 2015)

Penggunaan kontrasepsi hormonal berhubungan erat dengan penurunan kadar androgen, estradiol dan progesterone dalam sirkulasi darah serta penghambatan fungsi oksitosin. Sehingga penggunaan kontrasepsi hormonal dapat mengubah perilaku ikatan pasangan, mengurangi respon syaraf terhadap rangsangan erotis serta meningkatkan kecemburuan seksual. kandungan etonogestrel dalam implant yang lepaskan secara subdermal dilaporkan memiliki efek negative. (Casey P M et al., 2017)

Abdo et al (menunjukkan bahwa 49% wanita Brasil memiliki beberapa tingkat disfungsi seksual, termasuk penurunan libido, dispareunia, atau orgasme disfungsi. Studi ini tidak menilai prevalensi disfungsi seksual untuk metode yang dievaluasi, melainkan perubahan fungsi seksual yang dihasilkan dari penggunaan levonrgester. Dari sekian banyak pengguna KB, banyak pendapat atau mitos yang muncul di masyarakat tentang penggunaan KB. (Abdo CH et al., 2004) Beberapa contoh opini yang banyak diminati masyarakat adalah penambahan berat badan, alat kelamin kering, jerawat di

wajah, tulang keropos, dan tubuh yang tidak fit. Banyak perkembangan mitos di masyarakat bahwa penggunaan kontrasepsi implan dapat menurunkan gairah seksual maupun kualitas hubungan seksual yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga (Ardi M et al., 2015)

Disfungsi seksual pada wanita merupakan masalah kesehatan reproduksi yang penting karena berhubungan dengan kelangsungan fungsi reproduksi seorang wanita dan berpengaruh besar terhadap keharmonisan hubungan suami istri. Disfungsi seksual merupakan kegagalan yang menetap atau berulang, baik sebagian atau secara keseluruhan, untuk memperoleh dan atau mempertahankan respon lubrikasi vasokongesti sampai berakhirnya aktifitas seksual (Arisanti Viola, 2021).

Kontrasepsi hormonal akan mempengaruhi respon positif terhadap estrogen dan respon negatif terhadap progesteron. Pada titik tertentu, keadaan tubuh akan melakukan penyesuaian melalui mekanisme peningkatan sekresi estrogen dan menjaga metabolisme tubuh, namun efek berkepanjangan akan menyebabkan hilangnya kekuatan secara bertahap. pada sekresi hormon salah satunya hormon estrogen menyebabkan gangguan fungsi seksual (Zettira, Zahra, 2015)

Studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi didapat bahwa dari wawancara pada 5 orang akseptor implant diketahui bahwa 3 orang akseptor mengatakan mengalami penurunan gairah seksual. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran gangguan fungsi seksual pada akseptor KB implant di Wilayah Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi Tahun 2021".

**Metode**

Desain penelitian adalah penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar pada Bulan Februari 2022. Populasi adalah seluruh akseptor KB Implant lebih dari 2 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar yang berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner baku berupa *Female Sexual Function Index Questionnaire* (FSFI) untuk melihat gambaran gangguan fungsi seksual yang di ukur dalam satu kali waktu. Pengambilan data dilakukan secara door to door dengan membagikan kuesioner FSFI kepada responden. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan *distribusi frekuensi*.

**Hasil dan Pembahasan**

Karakteristik responden yang mengikuti kegiatan penelitian tersaji dalam tabel 1. Gambaran karakteristik ibu sebagian besar berusia 30-35 tahun (68,6%), berpendidikan menengah (88,6%), tidak bekerja (74,3%) dan frekuensi hubungan 2kali/minggu (51,4%).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik responden	n	%
Umur Ibu		
30-35 tahun	24	68,6
36-40 tahun	9	25,7
41-45 tahun	2	5,7
Pendidikan	31	88,6
SMA	4	11,4
PT		
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	26	74,3
Bekerja	9	25,7
Frekuensi Seksual		
1 kali/minggu	17	48,6
2 kali/minggu	18	51,4

Tabel 2 menunjukkan Gambaran Gangguan Fungsi Seksual. Dari tabel dapat dijelaskan bahwa seluruh akseptor KB implant mengalami gangguan fungsi seksual (100%), yang meliputi gangguan dorongan seksual (42,9%), gangguan

bangkitan/hasrat seksual (48,6%), gangguan lubrikasi (54,3%), gangguan orgasme (45,7%), gangguan kepuasan seksual (20%) dan gangguan nyeri seksual (54,3%).

**Tabel. 2** Gangguan Fungsi Seksual pada Akseptor KB Implant

Variabel	n	%
Gangguan Fungsi Seksual		
Ya	35	100
Tidak	0	0
Gangguan Dorongan Seksual		
Ya	15	42,9
Tidak	20	57,1
Gangguan Bangkitan/Hasrat seksual		
Ya	17	48,6
Tidak	18	51,4
Gangguan Lubrikasi Seksual		
Ya	19	54,3
Tidak	16	45,7
Gangguan Orgasme		
Ya	16	45,7
Tidak	19	54,3
Gangguan Kepuasan Seksual		
Ya	7	20
Tidak	28	80
Gangguan Nyeri Seksual		
Ya	19	54,3
Tidak	16	45,7

Pada tabel 2 menunjukkan gangguan dorongan seksual pada akseptor KB implant di Wilayah Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi didapatkan dominan responden tidak mengalami gangguan dorongan seksual yaitu 20 orang (57,1%) sedangkan mengalami gangguan dorongan seksual yaitu sebanyak 15 orang (42,9%). Melihat data tersebut, hal ini menunjukkan bahwa orang yang menerima kontrasepsi implant memiliki gangguan libido. Libido pada mereka yang menerima kontrasepsi hormonal mungkin disebabkan oleh perubahan hormonal yang ada dikontrasepsi. Hormon dalam kontrasepsi oral membuat lender serviks menjadi kental dan mengurangi Rahim dalam menerima sel penumpukan lemak, penambahan berat badan, dan penurunan hasrat seks, dan mempengaruhi gairah seks (Shahnazi M, Bayatipayan S, 2015)

Gangguan bangkitan seksual pada akseptor KB implant di Wilayah Puskesmas

Talang Banjar Kota Jambi didapatkan sebagian responden tidak mengalami gangguan bangkitan seksual berjumlah 18 orang (51,4%) dan yang mengalami gangguan dorongan seksual yaitu berjumlah 17 orang (48,6%). Responden menilai perasaan gairah seksual mereka rendah bukan karena perubahan hormonal, karena gairah tidak dihasilkan oleh sistem hormonal tetapi oleh pasangan. Gairah seksual yang rendah pada wanita disebabkan oleh rangsangan dengan pijatan atau bentuk cara merangsang lainnya seperti daerah vagina, perineum maupun vulva yang menimbulkan hasrat seksual. Seperti halnya kelenjar klitoris yang merupakan organ paling sensitive dalam menerima maupun memberikan sensasi seksual. Sinyal sensorik seksual ditransmisikan ke segmen sacral sumsum tulang belakang melalui saraf dorsal dan pleksus sacral. Dan kemudian ke otak. Reflex local di segmen sacral dan lumbal juga berkontribusi pada pembentukan rekasi pada alat kelamin wanita (Rahmatari, 2014)

Gangguan lubrikasi seksual pada akseptor KB implant di Wilayah Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi didapatkan sebagian besar responden mengalami lubrikasi seksual yaitu berjumlah 19 orang (54,3%) dan yang mengalami gangguan lubrikasi seksual yaitu berjumlah 16 orang (45,7%). Lubrikasi seksual penerima KB implan di wilayah Puskesmas Talang Banjar mengungkapkan bahwa responden terkadang kesulitan membasahi vagina saat berhubungan seks atau berhubungan seksual, hingga 12 orang (3,3%). responden merasa vagina sedikit basah saat melakukan aktivitas seksual atau berhubungan seksual, sebanyak 26 orang (7,3%). Responden terkadang percaya bahwa vagina dapat menjaga kelembapan hingga akhir aktivitas seksual hingga 15 orang (2,9%). Responden merasa agak sulit menjaga kelembapan vagina hingga akhir aktivitas seksual, hingga 2 (68,6%). Lubrikasi atau sekret bila dirangsang ke reseptor ini mungkin disebabkan oleh hormon progesteron. Pelumasan dapat diproduksi ketika penerima meningkatkan libido, meningkatkan gairah seksual. Namun, 48 kehadiran hormon progesteron dapat menyebabkan kekeringan pada vagina,

yang mengganggu pelumasan. Namun, faktor psikologis juga dapat mempengaruhi sekresi sekresi atau pelumasan reseptor (Sari A P, 2020)

Gangguan orgasme pada akseptor KB implant di Wilayah Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi didapatkan sebagian besar responden tidak mengalami gangguan orgasme 19 orang (54,3%) tidak mengalami gangguan orgasme sedangkan 16 orang (45,7%) mengalami gangguan orgasme. Orgasme pada penerima KB implan di wilayah Puskesmas Kebun Handil, responden sering merasakan (lebih dari separuh waktu) saat menerima rangsangan seksual atau saat berhubungan, mereka mampu orgasme hingga 21 orang (60%). Akseptor merasa sedikit susah dalam menggapai orgasme saat menerima rangsangan berhubungan seksual atau berhubungan badan, hingga 17 (8,6%). Responden cukup puas dengan kemampuan orgasme saat berhubungan seksual pada 28 orang (80%). Dilihat penelitian yang didapat bahwa orgasme pada akseptor secara progresif berkaitan dengan gairah seksual, gairah, gairah pasangan, lubrikasi, 49 dan orgasme. Adanya orgasme pada hubungan seksual jika dalam melakukan hubungan seksual seseorang mencapai sampai klimaks dan didukung oleh sinyal fisik yang tepat dari otak (Saputra M S, 2014). Dengan demikian, responden yang dapat mengalami orgasme dapat terjadi di bawah pengaruh stimulasi yang tepat, selain itu masih adanya responden yang tidak mencapai orgasme dalam berhubungan dengan pasangannya.

Gangguan kepuasan seksual pada responden di Wilayah Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi didapatkan sebagian besar responden tidak mengalami gangguan kepuasan yaitu sebanyak 28 orang (80%) dan yang mengalami gangguan kepuasan yaitu sebanyak 7 orang (20%). Kepuasan seksual pada responden pada di wilayah Puskesmas Talang Banjar didapatkan dominan responden merasa cukup puas terhadap tingkat kedekatan emosional dengan pasangan selama aktivitas seksual yaitu sebanyak 28 orang (80%). Responden merasa cukup puas dengan keintiman seksual bersama pasangan yaitu sebanyak 30 orang (85,7%). Responden merasa

cukup puas dengan seluruh kehidupan seksualnya yaitu sebanyak 30 orang (85,7%).

Kepuasan seksual adalah dambaan setiap pasangan, dan kepuasan seksual dapat dicapai jika keduanya memberi maupun dapat menerima rangsangan yang tepat. Kepuasan seksual adalah hasil dari gairah seksual hingga orgasme. Ini berarti bahwa seks tidak hanya bersifat fisik tetapi juga membantu dalam mengikat tingkat emosional pasangan (Kariman N, Sheikhan Z, Simbar M, Zahiroddin A, 2016). Seseorang merasa terpuaskan secara biologis dan mampu dapat menggapai orgasme, hal ini membuat pengaruh status psikologis atau kedekatan emosional. Berdasarkan tujuan seksual yang tidak hanya memuaskan nafas tetapi juga dapat meningkatkan kedekatan psikologis. Salah satu hal yang berpengaruh dalam pilihan seksual adalah hal-hal yang mempengaruhi dorongan seksual dan kepuasan seksual. Setiap pasangan dapat menikmati dan mengalami seks yang lebih aman, didukung dengan pendekatan win-win untuk mencapai kepuasan seksual (Kariman N, Sheikhan Z, Simbar M, Zahiroddin A, 2016)

Gambaran nyeri seksual pada responden di sebagian besar responden mengalami gangguan nyeri seksual yaitu berjumlah 19 orang (54,3%) dan yang tidak mengalami gangguan nyeri yaitu berjumlah 16 orang (45,7%). Sebagian besar responden merasakan jarang (kurang dari setengah waktu) terhadap pengalaman tidak nyaman atau nyeri setelah penetrasi penis ke dalam vagina yaitu sebanyak 24 orang (68,6%). Kista atau abses kelenjar Bartholin dapat menyebabkan rasa sakit hanya selama rangsangan seksual, karena kecenderungannya untuk mengeluarkan sekresi sebagai respons terhadap rangsangan seksual. Salah satu samping dari kontrasepsi hormonal merupakan nyeri saat berhubungan seksual, selain kekeringan pada vagina, juga disebabkan adanya kejang atau peradangan pada otot-otot di sekitar vagina (Shahnazi M, Bayatipayan S, 2015).

Nyeri saat berhubungan seksual adalah hal yang umum dan biasanya dapat disembuhkan. Sensasi nyeri pada hubungan seksual dapat dengan mudah menghambat

respons seksual normal dan memperburuk masalah ketika pelumasan normal vagina terganggu intermiten (Shahnazi M, Bayatipayan S, 2015). Disfungsi seksual dapat memiliki banyak penyebab yang berbeda, salah satunya adalah efek samping dari penggunaan kontrasepsi hormonal, termasuk suntikan. Kontrasepsi hormonal memiliki efek samping positif dan negatif, dengan salah satu efek negatifnya adalah disfungsi seksual (Abdo CH et al., 2004; Casey P M et al., 2017)

Implant jenis indoplant mengandung 75 mg levonorgestrel yang dibungkus dalam kapsul silastic silicon (*polydimethylsiloxane*) dan dipasang di bawah kulit dengan efektifitas 3 tahun menyebabkan penebalan lender serviks dan perubahan pada lapisan endometrium (Montejo, A.L.; Montejo, L.; Navarro-Cremades, 2015). Penggunaan kontrasepsi hormonal berhubungan erat dengan penurunan kadar androgen, estradiol dan progesterone dalam sirkulasi darah serta penghambatan fungsi oksitosin. Sehingga penggunaan kontrasepsi hormonal dapat mengubah perilaku ikatan pasangan, mengurangi respon syaraf terhadap rangsangan erotis serta meningkatkan kecemburuan seksual. kandungan etonogestrel dalam implant yang lepaskan secara subdermal dilaporkan memiliki efek negative (Casey P M et al., 2017; Goldstein, A.T.; Belkin, Z.R.; Krapf, J.M.; Song, W.; Khera, M.; Jutrzonka, S.L.; Kim, N.N.; Burrows, L.J.; Goldstein, 2017)

Kontrasepsi implan ini mengandung hormon progesteron yang efeknya mencegah terjadinya ovulasi karena hormon progestin yang efektif memperlambat peningkatan LH (*Luteizing Hormone*). Hal ini pada akhirnya akan mengakibatkan penurunan fungsi seksual yaitu penurunan libido maupun potensi seksual lainnya. Terjadi pada 1-5% pengguna Kb implant yang mengakibatkan penurunan hasrat seksual maupun orgasme (Saroha, 2020). Kontrasepsi yang mengandung hormone mempunyai pengaruh positif hormone estrogen dan umpan balik negatif hormone progesterone.

Progesteron memiliki aktivitas estrogenic, antiestrogenic, ammdrogenik, anti androgenic atau antimineralokortikood (Black A et al., 2017). Kebanyakan progestin

adalah turunan 19-*nortestosteron*. Berdasarkan struktur kimianya progesterone digolongkan menjadi sebagai ekstrak yaitu *norethindrone*, *norethindrone acetate*, *ethinodiol diacetate* dan sebagai *gonane* yaitu *levonorgestrel*, *desogestrel*, *norgestimate*. Kandungan progesterone dalam implant yang digunakan di Indonesia merupakan golongan *gonane*, dimana *norgestrel* dan *levonorgestrel* merupakan kandungan yang paling androgenic di Amerika Serikat, *norethindrone* dan *norethindrone acetate* kurang androgenic, dan *desogestrel*, *etonogestrel*, *norgestimate*, *dienogest* dan *drospirenone* adalah yang paling androgenic (Casey P M et al., 2017). Progesteron baru (*norgestimate* dan *desogestrel*) memiliki aktivitas androgenic sedikit atau tidak sama sekali, sedangkan progestin lain (*cyproterone acetate*, *drospirenone* dan *deinogest*) memiliki aktifitas *antiandrogenic* (Black A et al., 2017).

Progestin sistemik dapat dikaitkan dengan hilangnya hasrat seksual karena penekanan fungsi ovarium dan produksi *estrogen endogen* (Boozalis A et al., 2016). Sejalan dengan Roney dan Simmons mengamati bahwa kadar progesteron saliva secara negatif memprediksi hasrat seksual wanita dengan di seluruh siklus alami (Roney, J.R.; Simmons, 2013). Hormon estrogen memainkan peranan penting dalam seksualitas wanita dan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penurunan kadar estrogen berhubungan erat dengan penurunan keinginan/hasrat seksual wanita (Roney, J.R.; Simmons, 2013). Kandungan estradiol yang cukup diperlukan untuk mempertahankan pelumasan vagina dan menghindari dispareuni yang dapat menurunkan fantasi dan keinginan seksual (Pastor Z, Holla K, 2013).

Penggunaan kontrasepsi dengan kandungan progesterone memiliki kaitan kimiawi dengan testosterone, karena testosterone berkaitan dengan gairah seksual pada wanita (Roberts, n.d.; Traish, A.M.; Vignozzi, L.; Simon, J.A.; Goldstein, I.; Kim, 2018). Wanita yang lebih sensitive dengan perubahan testosterone akan menderita lebih banyak dalam masalah seksual. Penggunaan *depo medroksi progesterone asetat* (DMPA) menyebabkan

mood positif lebih rendah dan meningkatkan mood negative jika dibandingkan dengan penggunaan oral kontrasepsi kombinasi yang lebih stabil (Fortenberry J D & Hensel D J, 2011). Wanita yang menggunakan DMPA lebih beresiko mengalami disfungsi seksual jika dibandingkan dengan yang menggunakan KB kombinasi (Kariman N, Sheikhan Z, Simbar M, Zahiroddin A, 2016).

Implant dengan kandungan *etonogestrel* memiliki efek negatif dalam kurangnya minat pada seks, penurunan libido dan penurunan gairah seksual (Burrows L J et al., 2012). Studi lain menyatakan bahwa implan dengan kandungan levonorgestrel memiliki efek seksual yang positif dalam hal meningkatkan keinginan seksual, fungsi seksual dan gairah seksual (Burrows L J et al., 2012; Casey P M et al., 2017; Freeman S, n.d.). Penggunaan implant dengan kandugan *etonogestrel* lebih dominan mengganggu fungsi seksual berdasarkan questioner FSFI dengan menurunkan hormone seksual binding globulin jika dibandingkan dengan wanita yang menggunakan kontrasepsi non hormonal levonorgestrel (Moreira I.F.A, Bianchini M.P, Moreira G.R.C, 2020).

Secara fisiologis wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal atau yang menggunakan kontrasepsi non hormonal, pada fase periovulasi akan mengalami peningkatan hasrat seksual dan pada pertengahan siklus akan terjadi peningkatan hormone estrogen yang secara bertahap akan mendorong penipisan lendir servik yang menghasilkan cairan encer pada vagina. Selain itu androgen diperlukan untuk sintesis glikoprotein yang dibutuhkan untuk pembentukan lendir. Hal inilah yang menyebabkan akseptor Kb implan mengalami penurunan lubrikasi vagina karena adanya aktivitas anti androgenik. Hipoandrogenisme dapat menyebabkan timbulnya vulvodinia dan beresiko terhadap gangguan lubrikasi vagina (Traish, A.M.; Vignozzi, L.; Simon, J.A.; Goldstein, I.; Kim, 2018). Selain itu peningkatan progesterone pada fase luteal akan mendorong pengurnagan lender, dengan lebih sedikit air dan penghalang sel sperma (Curlin M &

Bursac D, (2013). Peningkatan lender serviks dan lubrikasi vagina dapat mengaktifkan fase gairah seksual yang dapat secara terpusat mengaktifkan minat seksual (Caruso S et al., 2022). Penggunaan kontrasepsi dengan kandungan progestin secara subdermal (implant) yang mengandung 68 mg etonogestrel menunjukkan mampu meningkatkan kualitas hidup dan tidak ada efek negatif pada libido dan fungsi seksual, karena menurunkan kecemasan dan ketidaknyamanan wanita akan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (Boozalis A et al., 2016; Caruso S et al., 2022). Hal ini mendorong peningkatan kenikamtan seksual, inisiatif pribadi, pengalaman orgasme dan kepuasan seksual.

### Kesimpulan

Seluruh akseptor implant mengalami gangguan fungsi seksual. Penggunaan kontrasepsi implant meningkatkan gangguan lubrikasi dan nyeri saat bersenggama. Tenaga kesehatan dan bidan perlu memberikan edukasi kepada calon akseptor KB implant tentang efek samping KB implant bila digunakan jangka panjang dan bagi akseptor kb implant perlu adanya foreplay pada saat bersenggama untuk menurunkan risiko gangguan lubrikasi dan nyeri saat bersenggama.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi dan responden yang banyak membantu dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Abdo CH, Olivera WM, Moreira WM, & Fittipaldi JA. (2004). Prevalence of sexual dysfunctions and correlated conditions in a sample of Brazilian women— results of the Brazilian study on sexual behavior (BSSB). *International Journal Impt Res*, 6(2), 160–166.
- Ardi M, L, S. M. A., & D, C. R. (2015). *Gambaran Indeks Fungsi Seksual Wanita Pada Pengguna Implan Satu*

*Batang Etonogestrel 68mg (Implanon®)*. Universitas Diponegoro.

- Arisanti Viola. (2021). Pengaruh Kontrasepsi Hormonal terhadap Disfungsi Seksual pada Wanita. *Jurnal Medika Utama*, 2(02), 721–725.
- Black A, Guilbert E, Costescu D, Dunn S, & et al. (2017). No. 329-Canadian Contraception Consensus Part 4 of 4 Chapter 9: Combined Hormonal Contraception. *Journal Obstetric Gynaecology Canada*, 39, 229–268.
- Boozalis A, Tutlam N T, Chrisman Robbins, & Peipert J F. (2016). Sexual Desire and Hormonal Contraception. *Obstetric Gynaecology PubMed*, 127, 563–572.
- Burrows L J, Basha M, & Goldstein A T. (2012). The Effects of Hormonal Contraceptives on Female Sexuality: A Review. *PubMed Journal Sesual Medicine*, 9, 2213–2223.
- Caruso S, Palermo G, Caruso G, & Rapisarda A M C. (2022). How Does Contraceptive Use Affect Women's Sexuality? A Novel Look at Sexual Acceptability. *Journal Clinical Medicine*, 11, 810.
- Casey P M, MacLaughlin K L, & Faubion S S. (2017). Impact of Contraception on Female Sexual Function. *Journal Women's Health*, 26, 207–213.
- Curlin M, & Bursac D. (2013). Cervical mucus: From biochemical structure to clinical implications. *Bioscience*, 5, 507–515.
- Fortenberry J D, & Hensel D J. (2011). The association of sexual interest and sexual behaviors among adolescent women: a daily diary perspective. *Hormones & Behaviors*, 59(5), 739–744.
- Freeman S. (n.d.). Nondaily hormonal contraception: considerations in contraceptive choice and patient counseling. *Journal Am Academic Nurse Practice*, 16, 226–238.
- Goldstein, A.T.; Belkin, Z.R.; Krapf, J.M.; Song, W.; Khera, M.; Jutrzonka, S.L.; Kim, N.N.; Burrows, L.J.; Goldstein, I. (2017). Polymorphisms of the androgen receptor gene and hormonal contraceptive induced provoked vestibulodynia. *Journal Sexual and Medicine*, 11, 2764–2771.
- Kariman N, Sheikhan Z, Simbar M,

- Zahiroddin A, A. B. A. (2016). Sexual Dysfunction in Two Types of Hormonal Contraception: Combined Oral Contraceptives Versus Depot Medroxyprogesterone Acetate. *PubMed*, 5(1), 806–813.
- Montejo, A.L.; Montejo, L.; Navarro-Cremades, F. (2015). Sexual side-effects of antidepressant and antipsychotic drugs. *Curr. Opin. Psychiatry PubMed*, 28, 418–423.
- Moreira I.F.A, Bianchini M.P, Moreira G.R.C, A. A. . & R. B. . (2020). Sexual function and Metabolic/hormonal changes in women using long-term hormonal and non-hormonal contraceptives: a pilot study. *BMC Women's Health*, 20(240), 1–11.
- Pastor Z, Holla K, C. R. (2013). The influence of combined oral contraceptives on female sexual desire: a systematic review. *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care*, 18(1), 27–43.
- Rahmatari, A. (2014). Anggapan Kesehatan Yang Dirasakan Wanita Usia Subur Dalam Memeriksa Payudara Sejak Dini. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2), 309–320.
- Roberts, S. C. et al. (n.d.). Partner Choice, Relationship Satisfaction, and Oral Contraception: The Congruency Hypothesis. *Journal of He Association for Psychological Science*, 25.
- Roney, J.R.; Simmons, Z. L. (2013). Hormonal predictors of sexual motivation in natural menstrual cycles. *PubMed Horm. Behav*, 63, 636–645.
- Saputra M S. (2014). *Perbandingan Angka kejadian Disfungsi Seksual Menurut Skoring FSFI Pada Akseptor IUD dan Hormonal di Puskesmas Rajabasa Bandar Lampung*.
- Sari A P. (2020). Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Impant Terhadap Kejadian Gangguan Fungsi Seksual Pada Wanita Pasangan Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 8, 88–93.
- Saroha. (2020). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*.
- Shahnazi M, Bayatipayan S, K. A. (n. d. ). (2015). Comparing The Effects Of The second And Third Generation Oral And, Contraceptives On Sexual Functioning. *Iranian Journal of Nursing, Midwifery Research*, 20(1).
- Traish, A.M.; Vignozzi, L.; Simon, J.A.; Goldstein, I.; Kim, N. N. (2018). Role of Androgens in Female Genitourinary Tissue Structure and Function: Implications in the Genitourinary Syndrome of Menopause. *Sexual and Meidicine*, 6, 558–571.
- Zettira, Zahra, and K. N. B. (2015). Analisis hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan disfungsi seksual pada wanita. *Jurnal Majority*, 4(7), 103–108.